

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah adalah tugas bagi semua umat Islam. Dakwah memiliki wilayah yang luas dalam semua aspek kehidupan. Dakwah memiliki ragam bentuk, metode, media, pesan, pelaku dan mitra dakwah. Umat Islam tidak bisa terlepas dari kegiatan dakwah. Apapun yang berkaitan dengan Islam, harus dipastikan ada unsur dakwahnya.

Pada dasarnya dakwah adalah aktifitas yang mengubah masyarakat menjadi lebih baik dalam berbagai persoalan, agar sesuai dengan garis akidah, *syari'at* dan akhlak Islam. Kata dakwah merupakan isim masdar dari *du'aa* yang berarti ajakan atau panggilan.¹

Permasalahan mengenai pengemasan kegiatan dakwah saat ini sangat diperlukan sekali agar kegiatan dakwah menjadi lebih menarik. Karena kegiatan dakwah yang umumnya dilakukan di masyarakat dinilai kurang memberikan efek yang besar bagi para *mad'u* dalam menerima informasi. Maka sudah sepantasnya kita beralih dari kegiatan dakwah yang biasa lazim

¹Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Da'i Dan Khatib Profesional*, (Jakarta : kalam Mulia, 2002), Cet Ke-1, h. 1.

dilakukan, menjadi dakwah yang lebih menarik. Seperti halnya dakwah *bil Lisan*, Kegiatan dakwah ini yang notabene marak di masyarakat. Namun jika kita lihat dari efektifitas penerapan informasi dari kegiatan dakwah tersebut kurang memadai. Oleh karena itu, menjadi keharusan adanya strategi dalam pelaksanaan suatu kegiatan dakwah.

Menurut Abdul Basit: Dakwah tidak boleh jalan di tempat dan menggunakan cara-cara yang konvensional saja (ceramah). Dakwah harus dinamis, progresif, dan penuh inovasi. Para *da'i* perlu menciptakan kreasi-kreasi baru yang lebih membumi dan dapat membawa kemaslahatan umat. Jangan sampai dakwah menjadi beban masyarakat dan bahkan bisa memecah belah masyarakat. Dakwah perlu dikemas lebih manusiawi, dialogis, memenuhi kebutuhan dan kemampuan masyarakat.²

Penyampaian pesan-pesan dakwah dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai cara dan berbagai media. Media dakwah sendiri adalah peralatan yang dipergunakan untuk menyampaikan materi dakwah. Salah satu media penyampaian pesan dakwah bisa menggunakan kegiatan *storytelling*. “*Storytelling* adalah menuturkan cerita baik dengan menggunakan buku,

²Abdul Basit, Dakwah Cerdas di Era Moderen, *Jurnal Komunikasi Islam*. Volume 03, Nomor 01, Juni 2013, h. 78.

maupun dengan tidak menggunakan buku”.³ *Storytelling* sendiri sebenarnya telah dikenalkan Allah kepada rasulnya dalam Al-Quran surat Hud ayat 120 :

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ۚ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ
وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ

*Artinya: “Dan semua kisah dari rasul-rasul kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman” (Q.S. Hud: 120).*⁴

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa, kisah atau cerita merupakan media pengajaran dan peringatan yang dapat diambil hikmahnya serta meningkatkan keimanan.

Sasaran utama dakwah dalam hal ini adalah anak-anak. Karena anak merupakan investasi yang sangat penting bagi penyiapan sumber daya manusia (SDM) di masa depan, dalam rangka mempersiapkan SDM yang berkualitas untuk masa depan.⁵ Usia dini merupakan masa keemasan (*golden age*) yang hanya terjadi satu kali dalam perkembangan kehidupan manusia. Masa ini sekaligus merupakan masa yang kritis dalam perkembangan anak. Jika pada masa ini anak kurang mendapat perhatian dalam hal pendidikan,

³Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2007), h.75.

⁴Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung : Syaamil Cipta Media, 2005), h. 235.

⁵Siti Hikmah, “Mengenalkan dakwah pada anak usia dini,” *Jurnal Imu Dakwah*, Vol. 34, No. 1 (Januari-huni 2014), Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, h. 64.

perawatan, pengasuhan dan layanan kesehatan serta kebutuhan gizinya dikhawatirkan anak tidak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Salah satu bagian penting yang harus mendapatkan perhatian terkait dengan pendidikan yang diberikan sejak usia dini adalah menanamkan nilai keagamaan pada anak sejak dini. Sehingga, nilai-nilai agama akan menjadi kebiasaan dan menjadi bagian hidup anak ketika dewasa. Dakwah dipandang sebagai proses pendidikan yang baik dan benar-benar harus mengacu pada nilai-nilai Islam yang diterapkan sedini mungkin kepada anak-anak. Apabila proses tersebut dapat berjalan dengan baik, maka akan muncul generasi muda yang memiliki komitmen yang kuat.

Kasus-kasus yang marak muncul pada saat ini begitu banyak. Seperti, kasus asusila, sex bebas, penganiayaan, pencurian, anak melawan kepada orang tua, balapan liar dan lain sebagainya. kasus-kasus tersebut adalah perbuatan yang bertentangan dengan moral dan agama, akibat dari kurang dan lemahnya pengetahuan anak tentang keagamaan. Ada dua faktor yang menyebabkan perilaku menyimpang yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor dari internal ialah, krisis Identitas dan kontrol diri yang lemah, dan faktor eksternal seperti keluarga, teman sebaya yang kurang baik, komunitas/lingkungan /sekolah/tempat tinggal yang kurang baik.⁶ Maka dari

⁶Eva Imania Eliasa, "Kenakalan remaja : Penyebab & Solusi," (Makalah yang disajikan dalam seminar PPL-KKN di SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta), h. 4-5.

itu begitu penting bagi seseorang untuk mengenal ajaran agama sejak dini agar memiliki pondasi yang kuat dalam menjali kehidupan.

Metode penyampaian dakwah pada anak usia dini haruslah berbeda dengan metode penyampaian dakwah pada orang dewasa. Karena anak-anak akan cepat merasa bosan jika kita tidak pintar mengemas pesan dakwah yang ingin kita sampaikan. Maka dengan *storytellinglah* pengemasan dakwah diduga akan disukai oleh anak-anak.

Sebuah penelitian di Kanada yang dipublikasikan pada tahun 2004 tentang kemampuan *storytelling* pada siswa sekolah dasar di Ontario Kanada, menemukan bahwa adanya hubungan yang cukup signifikan antara kemampuan *storytelling* dengan kemampuan matematis siswa sekolah dasar dikemudian hari.⁷ Selain itu, Studi ilmu pengetahuan telah menyatakan bahwa pengembangan kemampuan manusia lebih dahulu dilakukan dengan model *storytelling* dibandingkan dengan pengembangan pemikiran logis. Setiap agama, negara dan bangsa menerapkan cerita sebagai media untuk mendidik anak mereka, baik itu untuk meningkatkan pengetahuan, moral, maupun agama.

Storytelling diduga dapat memberikan perubahan positif pada anak, dalam Al-Quran juga terdapat banyak ayat yang berisi tentang cerita-cerita

⁷Kendall Haven, MaryGay Ducey, *Crash Course in Storytelling*, (USA: Libraries Unlimited, 2007), h. 99.

terdahulu. Hal ini menunjukkan bahwa *storytelling* adalah salah satu cara yang efektif dalam penyampaian pesan dakwah.

Salah satu yang melakukan kegiatan *storytelling* ini yaitu, Siti Humairoh Awalia M atau yang sering dipanggil Kak Lia. Kak Lia merupakan pegawai perpustakaan di Sekolah Al-Azhar Summarecon Serpong, lahir dan besar dari keluarga yang mempunyai lingkungan agamis sehingga membuat ia dididik oleh orang tuanya dengan ilmu agama Islam yang baik. Kak Lia berdakwah dengan menggunakan media *storytelling* diawali pada kegemarannya sejak kecil yang sering mendengarkan cerita atau kisah nabi yang diceritakan oleh ayahnya, kegemarannya itu terus berlanjut sampai menginjak usia remaja. Pada saat remaja kak Lia sudah dipercaya untuk mengajar keagamaan di salah satu Madrasah Diniyah Awalia (MDA) dan pengajian di rumahnya, dalam metode pengajaran yang disampaikan oleh Kak Lia sering menggugulkan cerita atau kisah terdahulu agar menarik minat anak-anak untuk belajar agama dengan santai. Kegemarannya dengan *storytelling* atau cerita juga terus berkembang pada saat menjadi mahasiswi di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan adanya mata kuliah *storytelling*. Sejak saat itu ia mulai dikenal orang orang sebagai seorang seorang pendongeng. Terbukti dari seringnya diundang diberbagai acara untuk menyampaikan *storytelling* kepada anak-anak. Seperti di KOMUS (Komunitas Mahasiswa Untuk Mushola) UIN Jakarta, LISENSI (Lingkar Studi Ekonomi Syariah), Komunitas Baca Pandeglang (KBP),

Perpusda Pandeglang, Yayasan Gema Insani Peduli, pengajian di Pamulang Tangerang Selatan, YPI Al-riaydl Cianjur dan lain-lain.

Cerita yang sering dibawakan oleh Kak Lia adalah kisah tentang para nabi, tujuannya supaya anak-anak lebih mengenal tentang para nabi dan dapat mengambil pelajaran yang terkandung di dalam cerita yang disampaikan, sehingga dapat diaplikasikan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari dan menjadi anak yang sholeh dan soleha.

Dalam penyampaian *storytelling* Kak Lia terus berinovasi, supaya cerita yang disampaikan menjadi lebih menarik dan tidak membuat anak-anak merasa jenuh dan membosankan. Ini terlihat dari peralatan *storytelling* yang ia miliki, mulai dari boneka jari yang kecil sampai boneka tangan yang besar, yang beliau beri nama Mariam, Dudun, Dopi, dan Ucup. Penyampaian pesan dakwah yang dilakukan kak Lia dalam *storytelling* tidak hanya terkandung dalam isi ceritanya saja namun juga tersirat dalam peralatan *storytellingnya*, seperti boneka *storytelling* yang menggunakan pakain Islami, yang seakan-akan ingin memberi pengetahuan kepada anak-anak tentang cara berpakaian seorang muslim yang seharusnya. Dengan melihat pada latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh tentang **“Storytelling Sebagai Media Dakwah Islam (Studi Terhadap Metode Dakwah Kak Lia)”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Bagaimana pemilihan tema *storytelling* ?
- b. Bagaimana cara penyampaian *storytelling* tersebut?
- c. Apa pesan dakwah dari setiap tema *storytelling* yang disampaikan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pemilihan tema *storytelling* oleh Kak Lia dalam kegiatan *storytelling*.
2. Mengetahui cara penyampaian *storytelling* yang dilakukan oleh Kak Lia.
3. Mengetahui pesan dakwah dari setiap tema *storytelling* yang disampaikan oleh Kak Lia.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Secara Teoritis
 1. Untuk memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembang keilmuan yaitu khususnya mata kuliah dakwah.

2. Sumbangan ide dan pemikiran tentang pengetahuan mengenai penggunaan *storytelling* sebagai salah satu media dakwah.
3. Sumbangan pemikiran bagi mahasiswa yang mengambil jurusan Komunikasi Penyiaran Islam atau yang berhubungan dengan penelitian ini.

b. Secara Praktis

1. Dapat menambah wawasan pengetahuan bagi peneliti dalam bidang perkembangan media dakwah Islam.
2. Diharapkan dapat dijadikan literatur bagi mahasiswa lainnya yang akan melakukan penelitian selanjutnya khususnya pada media dakwah Islam.
3. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan wawasan serta masukan bagi para pendakwah dalam mensyiarkan agama Islam melalui kegiatan *storytelling*.
4. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan wawasan serta masukan bagi para *storyteller* dalam melakukan kegiatan *storytelling* sebagai sarana dalam berdakwah.

E. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam penelitian kepustakaan ini, penulis mencoba menggali dan memahami beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dengan tujuan untuk mendapat rujukan pendukung, pelengkap, pembanding dan

mendasari penelitian ini. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Yogyakarta. P. Ardhi mahasiswa Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2010 dalam skripsinya yang berjudul “*Wayang Kulit Sebagai Media Dakwah (Studi Pada Wayang Kulit Dalang Ki Sudardi di Desa Pringapus Semarang)*” didalamnya membahas tentang dakwah yang dilakukan oleh Ki Sudardi melalui perwayangan. Dalam penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan wayang kulit sudah mendarah daging pada masyarakat khususnya masyarakat Jawa Tengah. Setiap pementasan atau pertunjukan wayang kulit selalu menyampaikan nilai-nilai yang sedikit banyaknya akan membawa pengaruh bagi para penggemarnya. media wayang kulit dalam pementasannya banyak mengandung falsafah kehidupan dan tata nilai yang luhur, pada masyarakat Jawa khususnya yang berada di Pringapus Semarang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Penelitian tersebut sama-sama meneliti tentang media dalam penyampaian pesan dakwah Islam, yang membedakan dengan penelitian ini hanyalah subjek penelitiannya. Penelitian tersebut menggunakan wayang sedangkan penelitian ini menggunakan *storytelling*.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Siti Humairoh Awalia M mahasiswa fakultas Adab dan Humaniora jurusan Ilmu Perpustakaan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2017 dalam skripsinya yang berjudul “*Peran*

Komunitas Baca Pandeglang (KBP) dalam Mengembangkan Minat Baca Anak Melalui Storytelling". Di dalamnya membahas tentang peranan komunitas baca Pandeglang dalam mengembangkan minat baca anak melalui kegiatan *storytelling*. Hasil dari penelitian ini ialah, anak sangat senang dengan kegiatan *storytelling* yang dilaksanakan oleh KBP dengan metode *storytelling* menggunakan alat peraga maupun tidak menggunakan alat peraga. Minat baca anak bertambah dan termotivasi setelah mengikuti kegiatan *storytelling*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini sama-sama meneliti tentang kegiatan *storytelling*, yang membedakan dengan penelitian ini hanyalah objek penelitiannya. Penelitian tersebut menggunakan minat baca anak sebagai objek penelitiannya, sedangkan penelitian ini menggunakan dakwah sebagai objek penelitiannya.

Dan juga penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Hafid Mukowwi Mahasiswa Fakultas Ushuludin Dakwah dan Adab Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanudin Banten 2017, dalam skripsinya yang berjudul "Film Pendek Sebagai Media Dakwah Islam." Didalamnya membahas tentang adanya unsur pesan dakwah dalam beberapa film pendek di *channel* youtube Yufid.TV. Dalam penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif. Penelitian tersebut sama-sama meneliti tentang media dalam penyampaian pesan dakwah Islam, yang membedakan dengan penelitian ini hanyalah obyek penelitiannya. Penelitian tersebut menggunakan film pendek di *channel*

youtube Yufid.TV sebagai obyek penelitiannya sedangkan penelitian ini menggunakan *storytelling* yang dilakukan oleh Kak Lia.

F. Kerangka Teori

Secara etimologis dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *do'a*, *yad'u*, *da'wan*, *du'a* yang diartikan sebagai mengajak, menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan. Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah-istilah tabligh, *amr ma'ruf dan nahi mungkar*, *mau'idahoh hanasah*, *tabsyir*, *indzhar*, *washiyah*, *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *khotbah*. Dan secara terminologis pengertian dakwah dimaknai sebagai aspek positif ajakan tersebut yaitu, ajakan kepada kebaikan dan keselamatan dunia akhirat.⁸

Dalam pengertian yang lebih khusus dakwah berarti segala bentuk aktifitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang bisa menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam lapangan kehidupan.⁹

Dalam perkembangannya, dakwah tidak hanya dilakukan secara langsung kepada masyarakat secara umum, tetapi juga dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan baik dalam berbagai *event* maupun dalam lingkup yang terlembagakan. Demikian halnya perkembangan dakwah di berbagai belahan

⁸Muhammad Munir dan Wahyu Ilahi, *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Prenada Media, 2006), h. 17-19.

⁹M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 5.

bumi, termasuk di Nusantara. Harapannya kelak dakwah akan terus berkembang melalui pembentukan generasi muslim yang berakhlakul karimah dan menguasai ilmu agama Islam dengan baik.¹⁰

Penyampaian pesan-pesan dakwah dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai metode. Metode dakwah adalah cara bagaimana menyampaikan dakwah sehingga sasaran dakwah atau *al-maud'u* mudah dicerna, dipahami, diyakini terhadap materi yang disampaikan.¹¹

Menurut Ahmad Mustofa Al-Maraghi menjelaskan tentang pembagian metode dakwah yang terdapat dalam surat An-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Metode dakwah dalam ayat di atas secara garis besar terbagi dalam tiga:

1. *Al-Hikmah*, ialah ucapan yang jelas, lagi diiringi dengan dalil yang memperjelas bagi kebenaran serta menghilangkan bagi keraguan.

¹⁰Nur Ahmad, “Berdakwah Melalui Metode Kisah,” dalam *TADBIR: Jurnal Menejemen Dakwah*, Volume 1, No 1, (Juni 2016). h. 25.

¹¹Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah...* h.71.

2. *Wal-maulizah hasanah*, ialah melalui dalil-dalil yang zhani (meyakinkan) yang melegakan bagi orang awam.
3. *Wajadilhum bilati hiya ahsan*, ialah percakapan dan bertukar pikiran untuk memuaskan bagi orang-orang yang menentang.¹²

Selain ketiga metode di atas, masih ada metode *bi-al-hal* yang dalam berbagai literatur dikategorikan juga sebagai metode atau cara berdakwah. Metode *bi-al-hal* merupakan metode atau cara berdakwah melalui tindakan nyata atau aksi riil, atau perbuatan (amal saleh).¹³

Seorang *da'i* atau juru dakwah, dalam menyampaikan ajaran (Islam) kepada umat manusia tidak akan lepas dari sarana atau media. Kepandaian untuk memilih media atau sarana yang tepat merupakan salah satu unsur keberhasilan dakwah.

Hamzah Ya'qub membagi sarana dakwah menjadi lima macam, yaitu: lisan, tulisan, audio, visual dan akhlak. Dari lima macam pembagian tersebut disempitkan menjadi tiga media yaitu : *spoken words*, yaitu media yang berbentuk ucapan, *printed writings*, berbentuk tulisan, gambar, lukisan dan sebagainya. Dan *the audio visual* yaitu berbentuk gambar hidup yang dapat didengar sekaligus dilihat.

¹²Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah...* h.74.

¹³Nur Ahmad, *Berdakwah Melalui Metode Kisah...* h. 30-31.

Dari segi sifatnya dibagi menjadi dua kategori yaitu : media dakwah tradisional berupa berbagai macam seni dan pertunjukan tradisional, dipentaskan secara umum terutama hiburan yang bersifat komulatif. Dan yang kedua yaitu media dakwah moderen dihasilkan dari teknologi seperti televisi, radio, pers, internet dan sebagainya.¹⁴

Storytelling atau menguraikan cerita ialah, suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan kronologis tentang bagaimana terjadinya sesuatu hal baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja. Dalam kamus besar bahasa Indonesia *storytelling* adalah menuturkan cerita baik dengan menggunakan buku, maupun dengan tidak menggunakan buku”.¹⁵ *Storytelling* sendiri sebenarnya telah dikenalkan Allah kepada rasulnya dalam Al-Quran surat Hud ayat 120 :

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ ۚ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ
وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَىٰ لِلْمُؤْمِنِينَ

“Dan semua kisah dari Rosul-rosul kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya kami teguhkan hatimu dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman”. (Q.S. Hud: 120).

¹⁴Siti Uswatun Khasanah, *Berdakwah Dengan Jalan Debat Antara Muslim Dan Non Muslim*, (Purwokerto: STAIN Purwokerto Press, 2007), cet.-1 h.36-37.

¹⁵Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa indonesia...*, h.75.

Storytelling adalah salah satu cara yang sangat efektif dalam mendukung pembelajaran dan pendampingan kepada anak. Bahkan, tidak saja anak, *storytelling* bagi remaja, orang dewasa dan orang tua akan lebih senang menerima materi yang disampaikan dengan *storytelling*, karena dengan *storytelling* orang yang sedang belajar tidak merasa dirinya sedang diajarkan atau digurui.¹⁶

Storytelling sendiri dilakukan dengan tujuan agar anak tertarik untuk menyimak dan mau memperhatikan pesan-pesan yang akan disampaikan oleh para pendongengnya. Dalam *storytelling* pesan yang disampaikan tidak berat karena bersifat komunikasi dalam dua arah. Banyak manfaat yang dapat diambil dari cerita. Allah SWT berfirman dalam surat Maryam :

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ ۖ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا

“Ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ibrahim di dalam al-Kitab (Al Qur'an) ini. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat membenarkan lagi seorang nabi”. (QS. Maryam : 41).

Dan masih banyak surat dan ayat lain agar Nabi Muhammad SAW mengingat dan menceritakan kejadian masa lalu kepada umatnya. Pengajaran dengan bercerita menjadikan anak menjelajah cakrawala dan pemikirannya-pun akan menjadi lebih baik, lebih kritis, dan cerdas. Bercerita juga dapat

¹⁶Muhammad Abdul Latif, Ayo... Mendongeng: Materi Dongeng untuk Medukung Pembentukan Karakter Anak, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2014), h. 3.

mempererat ikatan dan komunikasi yang terjalin antara orang tua, guru dan juga anak didiknya.

Sedangkan manfaat *storytelling* menurut Tadkiroatun Musfiroh manfaat cerita adalah; membantu pembentukan pribadi dan moral anak, menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi, memacu kemampuan verbal anak, merangsang minat menulis anak, merangsang minat baca anak, dan membuka cakrawala pengetahuan anak.¹⁷

Tentunya masih banyak lagi manfaat yang kita ambil dari *storytelling*. *Storytelling* sebagai sumber vitamin H (hiburan), membuat anak-anak dapat menghargai warisan budaya leluhurnya sendiri dan warisan budaya orang lain; dongeng tentang budaya sendiri bisa membuat anak sadar akan keluhuran budaya itu¹⁸.

Dongeng dianggap tidak menarik, membosankan, dan kuno apabila dibandingkan dengan televisi, video game, komputer, media sosial dan kecanggihan-kecanggihan lainnya yang ada sekarang ini. Anak-anak lebih memilih berjam-jam menonton televisi dan bermain video game dari pada hanya beberapa menit membaca buku cerita. Padahal buku cerita, yang mereka

¹⁷Tadkiroatun musfiroh, *Bercerita untuk Anak Usia Dini*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan Dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, 2005), h. 95-112.

¹⁸Teguh Wahyu Utomo, *Ayo Mendongeng: Mencerdaskan Akal-Budi Anak Lewat Cerita*. (Surabaya: Eboy,2014) h. 31.

anggap tidak menarik itu, merupakan salah satu media pembelajaran yang memiliki banyak manfaat. *Storytelling* memberikan manfaat yang mungkin hanya sedikit kita dapatkan dari hal menarik lainnya. Maka sangat diperlukan sebuah cara atau metode agar anak mau mengikuti kegiatan dongeng.

Metode *storytelling* berarti penyampaian cerita dengan cara bertutur; yang membedakan antara bercerita dengan metode penyampaian cerita lain adalah lebih menonjol aspek teknis penceritaan lainnya. *Storytelling* merupakan salah satu cara dalam memberikan pengalaman belajar bagi anak usia dini dengan membawakan cerita kepada anak secara lisan yang berpengaruh terhadap perkembangan anak.¹⁹

Metode *storytelling* dapat dilakukan dengan dua cara, *storytelling* tanpa menggunakan alat peraga dan *storytelling* dengan menggunakan alat peraga.²⁰ Dalam jenis-jenis metode bercerita menurut Moeslihatoen secara garis besar ialah.²¹ Membaca langsung dari buku cerita, bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar atau buku, menceritakan dongeng, bercerita dengan menggunakan papan flanel, bercerita dengan menggunakan media boneka, bercerita sambil memainkan jari-jari tangan,

¹⁹Sabili Risady, *Bermain, Bercerita dan Menyanyi bagi Anak Usia Dini*, (Jakarta: Luxima Metro Media, 2014), h. 64-65.

²⁰Aprianti Yofita Rahayu, *Menumbuhkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bercerita*, (Jakarta: Indeks, 2013), h. 88.

²¹Moeslihatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 158-160.

dan dramatisasi suatu cerita.

Storytelling bisa menjadi hal yang sangat menarik apabila orang yang membacakan cerita tersebut dapat membacakan *storytelling* sekreatif mungkin. Karena, keberhasilan *storyteller*, tergantung pada bagaimana pembaca mengisahkan cerita tersebut agar tidak membosankan dan mudah dipahami anak-anak.

Studi ilmu pengetahuan telah menyatakan bahwa pengembangan kemampuan manusia lebih dahulu dilakukan dengan model *storytelling* dibandingkan dengan pengembangan pemikiran logis.²² Setiap agama, negara dan bangsa menerapkan cerita sebagai media untuk mendidik anak mereka, baik itu untuk meningkatkan pengetahuan, moral dan agama.

Sasaran dakwah dalam hal ini sudah jelas adalah anak-anak, karena melihat kondisi anak-anak zaman sekarang dalam hal pergaulan, misalnya pergaulan bebas seolah sudah menjadi budaya yang mulai menggeser nilai-nilai ketimuran bahkan nilai-nilai agama yang menjadi prinsip hidup bagi seorang muslim. Akibat pergaulan bebas yang mengabaikan nilai-nilai syar'i seperti bebas bergaul dengan lawan jenis, bebas dalam berkata-kata, berpakaian, dan berperilaku yang dilanda anak-anak usia sekolah, itu berdampak pada jauhnya mereka dari nilai-nilai agama. Ataupun karena

²²Siti Humairoh Awalia M, *Peran Komunitas Baca Pandeglang (KBP) dalam Mengembangkan Minat Baca Anak Melalui Storytelling*, (Jakarta : UIN Syarif Hidayatulloh, 2017) h.05.

jauhnya mereka dari nilai agama sehingga, menjadikan mereka berperilaku negatif.

Melihat fenomena tersebut, tentunya hal itu menjadikan suatu tantangan bagi para pelaku dakwah. Berdakwah tidak hanya dipahami sebagai kegiatan mensyiarkan Islam di tengah masyarakat umum saja, tetapi juga bagaimana mensyiarkan Islam dengan seperangkat nilai-nilai di tengah kehidupan anak-anak. Bahkan secara tidak langsung juga akan berdampak pada masyarakat luas.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif, karena pendekatan kualitatif dapat menghasilkan data yang deskriptif dan lebih mendalam baik berupa kata-kata tertulis yaitu data atau secara lisan (wawancara).²³ Pendekatan deskriptif yaitu berusaha melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara faktual dan cermat.²⁴

Penelitian ini akan menggunakan penelitian lapangan (*field research*). Dalam penelitian lapangan (*field research*) peneliti menggunakan metode deskriptif (menggunakan data kualitatif), yang dimaksud dengan deskriptif

²³Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 3.

²⁴Jalaludin Rahmat, *Metodelogi penelitian Komunikasi*, (Bandung: Rosda karya, 2004), h.22.

adalah peneliti berusaha menjelaskan metode dakwah Kak Lia yang menggunakan *storytelling* sebagai media dakwah Islam.

2. Sumber data

a. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti dan langsung dari sumbernya.²⁵ Data yang diperoleh peneliti akan langsung dari Kak Lia

b. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diterbitkan atau dibuat oleh organisasi yang bukan pengelolanya.²⁶ Data pendukung yang akan diambil seperti, kamus, buku-buku, dokumentasi, *internet searching*, teman, serta pendengar kegiatan *storytelling* yang berhubungan dengan penelitian ini.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah benda, hal atau tempat data atau variabel melekat yang dipermasalahkan.²⁷ Subjek dalam penelitian ini adalah *storytelling*.

²⁵Victorianus Aries Siswanto, *Teori metodologi*, (Yogyakarta: graha ilmu, 2012), h. 56

²⁶Siswanto, *Teori metodologi...*, h. 56.

²⁷Mardalis, *Metodologi penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), h.24.

4. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah sesuatu yang hendak diteliti oleh penelitian.²⁸

Adapun objek dalam penelitian ini adalah dakwah yang dibawakan oleh Kak Lia.

5. Teknik Pengumpulan data

Untuk mengumpulkan data-data dan informasi sesuai dengan permasalahan penelitian ini, penulis mengadakan komunikasi secara langsung dan tidak langsung dengan menggunakan alat (*instrument*) pengumpulan data sebagai berikut:

a. Wawancara(*Interview*)

Wawancara adalah sebuah pengumpulan data dengan cara mengadakan tanya jawab secara langsung antara pewawancara dengan terwawancara.²⁹ Adapun jenis wawancara yang digunakan adalah dengan menggunakan jenis wawancara semi tetruktur, dimana dalam pelaksanaanya lebih bebas. Hal ini dilakukan oleh peneliti agar dapat menggali informasi dan mendapatkan data yang akurat dari Kak Lia dan dengan orang terdekatnya.

²⁸Taliziduhu Ndraha, *Teori Metodologi Administrasi*, (jakarta: PT.Bina Aksara, 1985), h.55.

²⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Sebuah Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002) h. 145.

b. Observasi

Teknik ini dilakukan dengan cara melihat, mengamati dan mencatat proses yang terjadi pada objek penelitian.³⁰ Dalam hal ini pengamatan langsung terhadap pementasan *storytelling* di tempat Kak Lia melaksanakan kegiatan tersebut. Untuk mengetahui dan mengamati bagaimana metode dakwah yang digunakan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data yang diperoleh melalui pengumpulan dokumen-dokumen untuk memperkuat informasi.³¹ Dalam hal ini peneliti melakukan penelusuran data dengan menelaah buku, majalah, surat kabar, internet. Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data.

6. Waktu dan Tempat Penelitian.

Penelitian ini akan dilakukan selama 3 bulan, yaitu pada bulan Maret sampai dengan Mei 2019. Adapun tempat penelitian ini berlangsung di Serpong, Pandeglang dan Serang Banten.

7. Tahapan Analisa Data

³⁰Siswanto, *Teori Metodologi...*, h. 65.

³¹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...* h.117.

Analisa data menurut Patton (1980), adalah proses mengatur uraian data mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian.³²

8. Teknik Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini penulis mengacu kepada buku “Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten Tahun 2018.”

H. Sistematika Pembahasan

BAB I : Bab ini menjelaskan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, kerangka teori, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

³²Lexy J.Meleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Ramaja Rosdya Karya, 1933), Cetakan ke-10, h. 103.

- BAB II :** Bab ini menjelaskan profil Siti Humairoh Awalia M (kak lia), yang berisi tentang biografi, pendidikan serta pengalaman Kak Lia dalam pementasan *storytelling*.
- BAB III :** Bab ini menjelaskan kajian teori yang berisi tentang pengertian dakwah, unsur dakwah, metode dakwah, media dakwah, sejarah singkat dan definisi *storytelling*, tujuan dan manfaat *storytelling*, metode *storytelling*, sumber dan bahan *storytelling*, *storytelling* dalam pandangan Islam.
- BAB IV :** Bab ini menguraikan cara pemilihan tema *storytelling*, cara penyampaian *storytelling* dan pesan dakwah dalam *storytelling* yang disampaikan oleh Kak Lia.
- BAB V:** Penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran.